



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DIRI ISTRI-ISTRI RASULULLAH TERHADAP PENDIDIKAN MASA KINI

Mustika Sariah Siagian¹

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Sains Al-Qur'an Syekih Ibrahim Pasir Pangaraian, Rokan Hulu,
Indonesia
sariahsiagian94@gmail.com

Article History:

Received: 11 Januari 2025
Revised: 25 Januari 2025
Accepted: 3 Februari 2025
Published: 27 Februari, 2025

Keywords:

The character Prophet's wife

*Correspondence Address:

sariahsiagian94@gmail.com

Kata Kunci:

Karakter, istri nabi

Abstract:

The Character education is a fundamental pillar in shaping an individual's personality. In Islam, the exemplary conduct of the wives of the Prophet Muhammad (peace be upon him) represents a tangible manifestation of noble character values. This study aims to identify and analyze the character education values embodied by the Prophet's wives and their relevance to the current education system. The method used is library research with a qualitative approach. The findings reveal that values such as honesty, patience, intelligence, social concern, moral exemplarity, and a strong spirit of learning and teaching were prominently demonstrated in the lives of the Ummahatul Mu'minin (Mothers of the Believers). These values are highly relevant to be integrated into the character education curriculum in the modern era.

Abstrak:

Pendidikan karakter merupakan pondasi penting dalam membentuk kepribadian individu. Dalam Islam, keteladanan istri-istri Rasulullah SAW merupakan representasi nyata dari nilai-nilai karakter yang luhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam diri istri-istri Rasulullah dan relevansinya terhadap sistem pendidikan saat ini. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kecerdasan, kepedulian sosial, keteladanan moral, serta semangat belajar dan mengajar sangat menonjol dalam kehidupan para ummahatul mukminin. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan karakter di era modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia yang sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai terjerumus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh. Dalam pandangan Islam sendiri sejatinya pendidikan karakter telah diajarkan oleh Allah Ta'ala melalui Rasul-Nya jauh sebelumnya. Bahkan Islam mendudukan pendidikan karakter atau akhlak sebagai barometer kebaikan seseorang, sebagai salah satu syarat sempurnanya keimanan seseorang (Ningsih, 2024).

Sebagai ummat Islam, kita harus lebih mengetahui dan memahami hakikat istri-istri Nabi Muhammad SAW, karena merekalah orang-orang yang selalu setia menemani, membela dan belajar dari Nabi Muhammad SAW. Tentunya mereka adalah orang-orang pilihan yang menerapkan nilai Islam pada kehidupan mereka secara maksimal. Nilai pendidikan karakter dari mereka inilah yang sangat perlu dipelajari agar kiranya bisa diterapkan pada kehidupan umat Islam, sehingga pelajar menjadi manusia yang 6 berakhlak baik dan berakhlak mulia. Selain itu dengan mengambil nilai pendidikan karakter mereka dapat menanggulangi dekadensi moral menimpa para pelajar. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap istri-istri Nabi Muhammad SAW, dan diharapkan peserta didik dapat termotivasi untuk menjadi pribadi yang bernilai dan berakhlak Islami. Dengan demikian akan tumbuhlah generasi atau penerus yang berakhlak dan berakhlak mulia (Efendi et al, 2023).

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa kita akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan memiliki karakter atau akhlak mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah komponen penting yang erat dan tidak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Kualitas sebuah bangsa dan peradaban ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Ia menjadi

bagian penting sebab dengan pendidikan, manusia mampu mengembangkan nalar berpikirnya sekaligus meningkatkan taraf hidup dan kemampuan teknis atau pun non-teknis lainnya.

Peranan pendidikan merupakan hal penting bagi proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Keterbelakangan edukasi seringkali menjadi hambatan serius dalam proses pembangunan masyarakat. Sebaliknya, dengan tingginya kualitas pendidikan suatu negara, maka proses pembangunan masyarakatnya akan berjalan cepat dan signifikan. Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya akan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban (Naquib Al-Attas, 2003: 23). Dalam sejarah peradaban manusia, lebih khusus lagi sejarah umat Islam, pendidikan merupakan salah satu bahan dasar penanaman nilai-nilai tauhid yang kemudian disusul dengan nilai-nilai lainnya seperti: nilai intelektual, emosional, spiritual, humanisme, dan lain-lain. Salah satu bukti dari upaya penanaman nilai-nilai tersebut di awal dakwah Rasulullah adalah melakukan pertemuan rutin dan terorganisir dengan seluruh sahabat assâbiqūnal awwalūn di rumah Al-Arqam bin Abil Arqam bin Asad Al-Mukhzumy, yang berfungsi sebagai wahana bagi Nabi dalam mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya, membacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) Al-Qur'an kepada para pengikutnya, juga merupakan tempat Nabi menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam.

Bahkan disanalah Nabi beribadah (shalat) bersama sahabat-sahabatnya, serta aktifitas-aktifitas dakwah lainnya. Sehingga tempat itu pun dikenal sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam pertama dalam sejarah pendidikan Islam, yang dalam sejarah dikenal dengan sebutan Dârul Arqam. Berangkat dari fakta tersebut, maka Islam menempatkan pendidikan pada tempat yang terhormat dan signifikan dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh dan paripurna. Dalam penerapannya, Islam tidak hanya mendidik dan mengajar para pemeluknya hanya sampai pada tataran transfer of knowledge (transfer ilmu) semata, melainkan lebih dari itu, Islam juga mendorong para pemeluknya agar menjadikan pendidikan sebagai basis transfer of value (transfer nilai), sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya terhenti dalam otak saja, melainkan ilmu itu kemudian ter internalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (library research), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai obyek utama analisisnya (Sarjono, dkk dalam skripsi Syahrul, 2011: 28). Sedangkan sumber datanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan berupa buku-buku, karya ilmiah, dan jurnal. Penelitian ini akan menuturkan, menganalisis, dan mengklarifikasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kehidupan istri-istri Nabi Muhammad SAW. Lalu merelevansikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan pendidikan saat ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku Istri-istri Nabi, karya Aisyah Abdurrahman, yang diterbitkan oleh penerbit Haura Pustaka, Yogyakarta 2008.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274), dengan cara mencari data berupa nilai-nilai pendidikan karakter para istri-istri Nabi Muhammad SAW, yang terkandung dalam buku primer penelitian ini dan didukung dari buku-buku sekunder lainnya yang bisa mendukung kelengkapan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa data dengan menggunakan analisis (content analysis), yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, demikian menurut Barcus. Secara teknis, content analysis ini mencakup upaya : 1. Klarifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi. 2. Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi. 3. Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi (Noeng Muhajir, 2000: 68). Adapun analisis konten (content analysis) (Arikunto, 2006: 231), yaitu mengungkap makna simbolis yang tersamar dalam karya sastra. Maksudnya adalah mengungkap pesan atau kandungan makna dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data penelitian.

Content Analysis adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks (Ismawati, 2011: 65). Analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan. Pendekatan kualitatif untuk analisis isi berakar pada teori sastra, ilmu-ilmu sosial (interaksionisme simbolik, etnometodologi) dan para pakar kritis (pendekatan Marxist, studi cultural British, teori Feminis). Secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis, dimana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya) dikategorikan diklasifikasikan (Enzir, 2012: 284). Analisis isi adalah

penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media cetak, dengan mencatat lambang

HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui seluk beluk kisah para istri Rasulullah SAW, satu hal yang paling perlu diketahui terlebih dahulu adalah kisah pernikahan beliau. Selanjutnya suasana rumah tangga beliau dalam kehidupan sehari-hari bersama istri-istri beliau. Rasulullah SAW sendiri mendiami dua tempat rumah, rumah yang pertama berada di Makkah sewaktu bersama Ibunda Khadijah binti Khuwailid, di rumah itulah beliau menempa kepribadiannya dan dari situ pula beliau selaku Nabi dan Rasul mengubah kehidupan bangsa Arab. Rumah kedua Rasulullah SAW berada di Madinah, di mana Khadijah binti Khuwailid tidak lagi berada disisi beliau saat itu, di antara istri-istri yang beliau utamakan setelah Khadijah binti Khuwailid adalah Aisyah putri Abu Bakar, sahabat sekaligus mertua Rasulullah SAW. Alangkah lebih baiknya jika kita tidak sembarangan dalam menafsirkan pernikahan Rasulullah SAW yang berturut-turut dan berkali-kali.

Istri-istri Rasulullah mempunyai jasa yang besar dalam menyampaikan kepada manusia tentang keadaan-keadaan Nabi SAW dirumah, khususnya diantara mereka ada yang hidup lama bersama Rasulullah SAW seperti Aisyah (Al-Mubarak Furi, 2001: 708). Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahas lebih di dalam deskriptip istri-istri Rasulullah SAW. Sikap Rasulullah SAW dalam menjadikan Abu Bkara Ash-Shiddiq dan Umar sebagai mertua dengan menikahi Aisyah dan Hafsa begitu juga beliau menikahkan putrinya Fatimah dengan Ali bin Abi Thalib dan menikahkan putrinya Ruqqayah dengan Utsman bin Affan menunjukkan bahwa di balik itu semua Rasulullah SAW ingin memperkuat hubungan beliau dengan keempat orang tersebut yang terkenal perjuangan dan pengorbanan mereka untuk Islam pada masa-masa krisis yang melanda perjalanan perjuangan Islam bisa melalui semua itu dengan selamat. Diantara adat kebiasaan orang-orang Arab adalah memuliakan ikatan perkawinan, karena menurut mereka pernikahan merupakan salah satu pintu yang menguatkan kekeluargaan.

Bagi umat Islam, pernikahan beliau sangat penting yang menjadi nilai tersendiri dalam kehidupannya selaku utusan Allah SWT (Abdurahman, 2008: 17). Rasulullah SAW adalah panutan dalam semua perbuatan, setiap geraknya memiliki alasan, Allah SWT menganugrahinya sifat-sifat kesempurnaan dan tinggi kedudukannya di atas semua kaum lelaki, akhlak dan etika terindah telah dia perankan dan memecah rekor terbaik dalam bermuamalah dengan yang lain, dengan istri-istri, dan putrinya. Nabi adalah puncak dalam akhlak, siapa yang mengenalnya akan jatuh cinta dan tidak mau berpisah dengannya, beliau menyayangi terutama

yang lemah dan menerima orang yang beralasan. Rasulullah SAW hidup dengan perilaku itu, bahkan beliau sangat memuliakan istri-istrinya, ketika salah seorang diantara mereka wafat, beliau tetap setia dan berbuat baik terhadap sahabat-sahabat istri beliau. Rasulullah SAW selalu menyebut nyebut mendiang istrinya Khadijah binti Khuwailid, ibu Fatimah Az-Zahra, mengenang Khadijah yang selalu menghibur hati Nabi SAW, mengingat pengorbanan dan sumbangsih di jalan dakwah beliau.

Nabi SAW mencintai istri beliau yang paling taat karena Allah SWT juga istri yang paling baik akhlakunya, perilaku dan ketaatannya kepada beliau (Al-Musawi, 2007: 356-359). Satu hal yang perlu diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan penutupan para Nabi dan pemimpin para Rasul yang pernah diutus kedunia ini. Meski hanyalah manusia biasa derajat beliau tidak sama dengan derajat yang lain, oleh karenanya banyak orang-orang yang sulit memilah kepribadian Muhammad SAW selaku Nabi dan Rasul Allah SWT, dan kepribadian beliau selaku suami yang merupakan fitrah manusia biasa, kita mungkin tahu kedua pribadi itu tidak bisa di pisahkan, walau Allah SWT menyebutkan “ Laa ilaha illallahmuhammadur rasulullah”. Allah tetap menempatkan Nabi Muhammad selaku manusia biasa. Sebagai contoh, ada beberapa yang bisa dijadikan acuan, salah satunya adalah fitnah terhadap Aisyah, istri beliau, fitnah itu tidak akan terjawab tanpa firman Allah yang menegaskan kesucian Aisyah, begitu pula pernikahan beliau dengan Zainab binti Jahsy, pernikahan itu mustahil terlaksana tanpa dorongan dan perintah Allah, kekhawatiran atas apa-apa yang dibicarakan orang-orang, itulah yang meragukan Rasulullah, bagaimnapun beliau menghawatirkan istri-istri beliau.

Tanpa diduga turun perintah Allah untuk bersikap hidup sederhana kepada istri-istri beliau (Abdurahman, 2008: 20-21). Mungkin timbul pertanyaan, manusia macam apakah Rasulullah? Bagaimna mungkin beliau mampu menikahi wanita-wanita terhormat yang berjauhan dengan usia dan bentuk tubuh serta wajah yang berbedah?. Barang siapa yang memperhatikan kehidupan Rasulullah SAW, maka akan tahu tujuan dari semua yang dilakukan Rasulullah bahwa jumlah istri yang sebanyak ini adalah pada masa akhir akhir dari umurnya setelah beliau menghabiskan keindahan masa mudanya yang hampir 30 tahun dan hari-harinya yang paling indah hanya terfokus pada satu istri yang sudah hampir menjadi wanita tua, yaitu bersama Khadijah binti Khuwailid kemudian Saudah, dan niscaya ia mengetahui benar bahwa pernikahannya tersebut bukan karena beliau mempunyai kekuatan syahwat yang besar dan membuatnya tidak sabar untuk menahan diri kecuali dengan jumlah yang besar dari wanita akan tetapi karena adanya tujuan-tujuan lain yang lebih mulia dan lebih agung dari tujuan pernikahan pada umumnya (Al-Mubarak furi, 2001: 708).

Tujuan penting Rasulullah SAW menikahi istri-istri beliau karena diperintahkan untuk menyucikan dan mendidik kaum yang belum mengetahui sedikitpun tentang etika-etika budaya dan peradaban serta komitmen dengan pranata sosial berbudaya, beliau juga diperintah untuk ikut serta dalam membangun dan memperkuat tatanan kehidupan masyarakat. Dasar-dasar yang menjadi pondasi untuk membangun masyarakat Islami tidak membolehkan laki-laki campur baur dengan kaum wanita, maka tidak mungkin untuk mendidik kaum wanita sekaligus dengan tetap menjaga dasar-dasar tersebut, padahal kebutuhan mendesak untuk mendidik mereka itu tidak lebih ringan dari pada mendidik kaum laki-laki bahkan lebih mendesak, oleh karenanya tidak ada pilihan lain bagi Rasulullah SAW selain menikahi wanita-wanita yang umur dan latar belakangnya yang berbeda-beda yang dapat memenuhi tujuan tersebut, kemudian beliau menyucikan, mendidik, dan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum syar'ii, serta membekali mereka dengan pengetahuan Islam, mempersiapkan mereka untuk mendidik wanita-wanita badui dan wanita yang sudah berbudaya, wanita-wanita yang sudah tua maupun yang masih muda, sehingga mereka para istri Rasulullah SAW mempunyai bekal yang matang dan cukup dalam menyampaikan pengetahuan kepada kaumnya (An-Nakhrawie, 2007: 9-10).

Istri-istri Rasulullah mempunyai jasa yang besar dalam menyampaikan kepada manusia tentang keadaan-keadaan Nabi SAW di rumah, khususnya diantara mereka ada yang hidup lama bersama Rasulullah SAW seperti Aisyah (Al-Mubarak Furi, 2001: 708). Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahas lebih di dalam deskriptip istri-istri Rasulullah SAW.

KESIMPULAN

Nabi Muhammad SAW sejatinya menjadi panutan yang paling diikuti suri tauladannya oleh kaum muslimin. Pengutusan Nabi Muhammad SAW kemuka bumi diantaranya untuk menyempurnakan karakter manusia jadi lebih baik. Orang-orang yang paham hal tersebut maka ia akan sepenuhnya mengikuti apa yang diajarkan agama Islam, dan menerapkan ajaran tersebut pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut telah dilakukan oleh istri-istri Nabi Muhammad SAW, sehingga selain Nabi Muhammad SAW mereka juga merupakan contoh teladan yang baik bagi umat Islami. Para istri-istri Nabi mendapatkan nilai sebagai manusia yang terbaik dari Rasulullah. Para istri-istri Nabi Muhammad Saw adalah orang-orang yang paling tinggi ilmunya. Dengan keutamaan yang dimiliki para istri-istri Nabi Muhammad, menjadikan sangat penting untuk mempelajari nilai pendidikan karakter dari para istri istri Nabi Muhammad SAW, yang merupakan istri-istri dan dekat dengan Rasulullah dan termasuk orang yang benar-benar konsisten menjalankan nilai-nilai ajaran agama Islam.

REFERENSI

- Abazhah, N. (2007). *Bilik-bilik cinta Muhammad*. Jakarta: Zaman.
- Abdurrahman, A. (2008). *Istri-istri Nabi*. Yogyakarta: Haura Pustaka.
- Abdul Rahman, S. (2005). *Tahapan mendidik anak teladan Rasulullah*. Bandung: Ash-Shalabi.
- Ali, M. (2012). *Sejarah Rasulullah SAW*. Jakarta.
- Al-‘Attas, S. M. N. (2010). *Islam dan sekularisme* (K. Muammar, U. M. Ishaq, dkk., Penerj.). Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pengembangan Insan (PIMPIN).
- Al-Attas, S. M. N. (1992). *Konsep pendidikan dalam Islam* (S. Muzani, Pent.).
- Al-Harakan, M. A. (1997). *Sirah Nabwiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Mishri, M. (2014). *Biografi 35 Shabiyah Nabi SAW*. Jakarta: Ummul Qura.
- Al-Mubarakfuri, S. (2005). *Perjalanan hidup Rasul yang agung Muhammad*. Jakarta: Darussalam.
- Al-Mubarakfuri, S. (2016). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amini, I. (2000). *Fatimah Az-Zahra*. Jakarta: Penerbit Lentera.
- An-Nadawi, S. (2007). *Aisyah: The true beauty*. Jakarta.
- An-Nakhrawie. (2007). *Ternyata Aisyah pun cemburu pada Nabi*. Surabaya: Garaha Pustaka.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., Hutapea, B., Yusuf, M., Alamsyah, T., Efendi, S., & Wibowo, T. P. (2023). *Pendidikan karakter*. Sada Kurnia Pustaka.
- Ningsih, W. (2024). Strategi penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika anak usia dini. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 332–342.